

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah sosok yang berpengaruh dan berperan dalam pertumbuhan anak. Berjalannya generasi ke generasi menjadikan pentingnya menerapkan akhlak yang terpuji. Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh dalam tumbuh dan berkembangnya anak, karena anak sangat membutuhkan perhatian dari keluarganya. Pembiasaan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya dapat diharapkan terbentuknya akhlak yang mulia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 pasal 9 menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mensejahterakan anaknya, baik secara rohani, jasmani dan sosial.² Pada generasi sekarang, orang tua harus mengajarkan pendidikan moral pada anak. Menjadi warga negara yang cerdas dan juga memiliki moral yang baik dapat menciptakan kehidupan yang rukun, aman, damai, kreatif, inovatif, dan tentunya tidak akan ketinggalan zaman. Hal itu menjadi perhatian penting orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan menuju akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Dari hal ini akan terlihat bagaimana sikap anak yang baik dari pola asuh orang tuanya.

Pola asuh orang tua ialah hubungan orang tua dengan anak, yang mana orang tua memberi dorongan untuk berkehidupan cerdas, terencana dengan baik, akhlak yang budiman, berguna bagi nusa dan bangsa hingga tercapainya *insan kamil*. Mengembangkan kreativitas anak bisa juga dengan cara mendengarkan cerita anaknya, menghargai pendapatnya tanpa menyalahkan agar tetap terbuka sama orang tuanya serta jangan memotong pendapatnya ataupun menghukumnya. Dengan hal tersebut, maka anak mampu

² Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 136-137.

berkembang dalam pemikirannya bahwa orang tuanya menyanyanginya.³

Anak yang berada di lingkup keluarga maka ia menganggap bahwa itu adalah pelajaran yang berpengaruh untuk dirinya.⁴ Perilaku anak bermula dari ajaran orang tuanya, jika orang tuanya menanamkan bimbingan-bimbingan yang positif maka akan positif pula anaknya. Begitupun sebaliknya, jika yang diajarkan bimbingan negatif atau orang tua tidak sepenuhnya memberikan perhatian kepada anaknya, maka kemungkinan anak akan terpengaruh dari hal-hal yang tidak di inginkan.

Orang tua adalah pendidik pertama yang mana harus mampu membimbing anaknya menuju generasi masa depan, mampu mengimbangi tuntutan zaman, karakter islami, beragama serta mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Beberapa macam tipe pola asuh orang tua, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Tipe pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) lebih mengacu pada kepedulian orang tua dalam mendidik anaknya. Anak akan terlibat dalam proses tumbuh kembangnya, orang tua mampu memberikan penjelasan, alasan serta hukuman dalam membuat perjanjian yang rasional. Pola asuh ini, orang tua mampu melakukan kontrol dalam menciptakan kenyamanan pada anaknya. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan pola asuh yang cenderung memaksa dalam melakukan suatu hal bahkan adanya hukuman jika kemauan orang tuanya tidak dilakukan oleh anaknya. Orang tua dalam pola asuh ini bersifat kaku dan berpacu pada aturan yang tidak boleh diubah. Tipe pola asuh permisif (*permissive parenting*) ialah pola asuh yang diterapkan orang tuanya dengan memberikan kebebasan yang longgar tanpa melakukan pengawasan penuh dalam melakukan sesuatu. Sedangkan yang terakhir ialah pola asuh penelantar, pola asuh ini orang tua tidak memperhatikan perilaku

³ Widian Nur Indriyani, *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual & Emosional* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), 74.

⁴ Haitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 135.

anaknya. Pengawasan dan kontrol perilaku yang sangat kurang dari orang tuanya. Biasanya orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan, bingung dalam menghadapi masalah. Sehingga kontrol terhadap anak tidak begitu dipedulikan.⁵

Melihat keadaan sekarang, masih banyak orang tua yang mengasuh dengan memanjakan anak, mengekang, memaksa bahkan menelantarkanya dijalanan. Pola asuh orang tua sangat membentuk karakter guna tercapainya akhlak yang baik. Sebagai orang tua seharusnya sadar bahwa anak ialah titipan Allah, yaitu dengan menjaga keluarganya menuju ke jalan-Nya. Firman Allah QS: At-Tahrim/66 : 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
أَمِنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga kalian dari siksa api neraka (perbuatan yang mencelakakan) yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat selalu menerima perintah-Nya dan tidak mendurhakai Allah kepada mereka dan selalu melaksanakannya tanpa lalai sedikitpun.”*⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua memang mempunyai peranan yang besar. Perilaku yang baik, beriman dan bertaqwa lebih baik ditanamkan dalam diri anak sejak kecil dan terbiasa saat remaja hingga dewasa. Dengan begitu, sudah jelas bahwa ikatan keluarga dapat saling mengingatkan, mengajak kebaikan, serta tertuju pada tugasnya sebagai manusia seutuhnya. Tetapi juga

⁵ Muslima, “Gender Equality: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak,” *International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 89-92.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul ‘Ali: Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 560.

sebaliknya, bisa mengantarkan ke jalan yang salah, yaitu dengan pola asuh yang tidak tepat.

Adanya pola asuh demokratis menyatakan bahwa pola asuh yang efektif dan tepat diterapkan dikalangan remaja, yaitu dengan melakukan pengamatan secara mendalam guna mengetahui kejadian sebenarnya dilingkungan Desa Temulus Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dapat menghargai antara anak terhadap orang tuanya (timbang balik), memberikan kebebasan kepada remaja baik berpendapat atau berbuat, dengan maksud orang tua memberikan batas-batas guna mengendalikan tindakan yang dilakukan remaja. Orang tua juga memberikan perhatian, bimbingan dan arahan penuh serta mengontrol sikap/perilaku anaknya dengan kasih sayang.⁷

Mengutip dari jurnal karya Cucu Solihah, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepribadian anak tanpa ragu-ragu dalam mengendalikan tingkah lakunya.⁸ Hal ini akan mampu menjadikan anak menjadi jujur dan terbuka kepada orang tuanya.

Upaya orang tua dalam membimbing sikap mandiri, ialah tidak terbiasa menggantungkan pada seseorang sehingga mampu mengambil keputusan yaitu dengan cara memberikan ia kesempatan memilih yang bertujuan agar ia mampu mengambil keputusan. Orang tua juga menghargai usaha anaknya, dalam hal ini akan melatih ia untuk menghormati baik dari usaha ataupun pendapat orang lain. Termasuk mengajarkan anak untuk memanfaatkan sesuatu yang ada, mendukungnya, itu akan lebih baik untuk menanamkan sikap kemandirian dalam dirinya.⁹

⁷ Cristiany, "Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kompetensi Sosial Siswa," *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (2014): 11.

⁸ Cucu Solihah, "Prototype Pola Asuh Keluarga Dan Dampaknya," *Res Nullius Law Journal* 1, no. 01 (2019): 20.

⁹ Widian Nur Indriyani, *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual & Emosional*, 100-104.

Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan kepribadian anak. Hal ini berarti bahwa kepribadian seseorang setelah masa anak-anak hingga dewasa ditentukan oleh keadaan yang terjadi sebelumnya.

Menurut Hurlock, remaja berasal dari kata “*adolescence*” yang artinya tumbuh, dalam arti tumbuh kematangan mental, fisik, emosional dan sosial. Memasuki masa remaja yaitu pada usia 12-18 tahun.¹⁰ Ia akan mengalami masa peralihan yaitu dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada masa remaja, anak akan mengalami bermacam-macam perubahan dalam dirinya, mulai dari bentuk tubuh, perilaku, hingga pola pikir dalam menghadapi sesuatu.¹¹

Menurut Prof Drs. Agoes Soejanto, rentang usia remaja yaitu pada usia 13-22 Tahun. Remaja harus siap dan mampu menjalaninya dengan sebaik mungkin, karena pada masa remaja banyak tantangan dan ujian.¹² Maka, remaja sangat membutuhkan pengawasan dan dukungan dari orang tua. Memperhatikan anak tidak hanya dari pertumbuhan fisik saja, namun juga perkembangan dalam berfikir, berperilaku hingga penanaman akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*) berdasarkan agama.

Menurut Salim, dalam Kamus Munjid secara etimologi akhlak berasal dari bentuk jamak “*Khulk*” yang berarti budi pekerti, perilaku dan kebiasaan.¹³ Mengutip dari jurnal manajemen pendidikan islam, akhlak karimah berasal dari dua term. Kata akhlak berasal dari jamak “*khuluq*” yang mempunyai arti budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Sedangkan kata “*al-karimah*” berarti “mulia atau terpuji”. Risnawati Ismail juga berpendapat bahwa akhlak karimah merupakan kebiasaan dalam diri seseorang untuk berbuat

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua, Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 25.

¹¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2006), 5.

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), 39-40.

¹³ Haitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 225.

baik, terpuji yang mampu menumbuhkan sikap mulia secara sadar dan tidak dibuat-buat.¹⁴

Penerapan sikap disiplin dan akhlak yang baik dapat berawal dari kebiasaan orang tua serta bagaimana cara mendidik anaknya. Pembentukan akhlak karimah dapat dibiasakan dengan berbuat patuh pada orang tua, tidak mencari-cari alasan ketika disuruh dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebab, peranan orang tua mempunyai tanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian remaja.

Faktor perubahan dalam diri remaja biasanya ia ingin mencoba hal-hal baru, seperti merokok atau menirukan sosok idolanya. Fase remaja, anak ingin bebas dan tidak mau dikekang. Dari hal ini, anak usia remaja mampu menjadi patuh kepada orang tuanya ataupun membangkang. Namun, jika orang tua memberi rasa aman dan peduli sama anak, kemungkinan anak bisa menjadi penurut. Sebaliknya, jika orang tua mudah mengizinkan anaknya untuk melakukan hal apapun tanpa adanya pengawasan maka dapat dimungkinkan anak memilih bergaul sama teman-temannya. Masa remaja inilah dinamakan masa pencarian jati diri (*ego identity*) dan kepekaan sosial.¹⁵

Pembentukan akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) dalam kalangan remaja sangat diperlukan. Zaman yang terus berkembang, luasnya hubungan pertemanan dan media sosial yang mampu memberi informasi-informasi dari dalam ataupun luar negeri. Anak usia remaja dengan mudah menerima berita budaya dalam maupun luar negeri, namun jika menggunakan media sosial dengan positif maka remaja mampu mengambil sisi positif dari media sosial. Untuk terwujudnya generasi bangsa yang optimal harus dibutuhkan pola asuh yang baik untuk membangun peradaban.

Zaman dahulu dan sekarang, pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya cenderung mengekang dan terlalu bebas. Pola asuh yang mengekang yaitu anak

¹⁴ Risnawati Ismail, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik," *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 59-60.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 37.

diharuskan untuk selalu menuruti perintah orang tuanya, bisa juga karena adat turun temurun. Sedangkan pola asuh yang diterapkan orang tua lebih “bebas” dikarenakan tidak adanya kontrol terhadap anaknya, hal itu disebabkan oleh sedikitnya waktu kebersamaan ayah dan ibu kepada anaknya.

Peran orang tua baik ibu atau bapak, mereka harus saling memberikan perhatian pada anak. Jika memang keduanya mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka orang tua harus mampu membagi waktu untuk anaknya serta tanggung jawab lainnya. Dengan demikian, meskipun anak bebas dalam melakukan segala hal, namun sejatinya orang tua memberikan ruang kepada anak untuk bercerita, dan berdiskusi bersama. Hal tersebut mampu menjadikan hubungan dalam keluarga menjadi harmonis dan terciptanya rasa aman, nyaman dan tenteram.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu orang tua di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa kebiasaan pola asuh orang tua memiliki beberapa masalah. Beberapa masalahnya yaitu orang tua menikmati waktu bersama anaknya hanya ketika setelah pulang kerja sampai malam, masih terdapat orang tua yang bersikap kurang peduli dan otoriter terhadap anaknya, kurangnya usaha dalam memotivasi anak untuk belajar agama dan umum, serta kurangnya waktu untuk mendengarkan suka-duka dari cerita anaknya. Sehingga anak akan bercerita disaat orang tuanya mempunyai waktu luang.

Orang tua kurang peduli dalam keseharian anaknya, sehingga anak lebih terbuka kepada temannya. Disamping itu, orang tua lebih menyerahkan anaknya ke sekolah tanpa memperhatikan perkembangan anaknya. Mereka berkeyakinan bahwa pendidikan di sekolah, guru mampu membimbing dan mengajarkan anaknya hal-hal positif.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Penelitian ini menitik beratkan pada dampak pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk perilaku akhlak karimah terhadap anak usia 12-22 tahun di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Maka dalam penelitian ini

peneliti mengambil judul “Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis Dalam Pembentukan Akhlak Karimah Terhadap Anak Usia Remaja (Studi Kasus Di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif memberikan fokus pembatasan pembahasan masalah. Fokus penelitian dilakukan agar pembahasannya tidak meluas, mampu memperoleh hasil penelitian yang terperinci dengan jelas, serta lebih fokus pada permasalahan. Untuk mengantisipasi meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti akan membatasi lingkup permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis terhadap Anak Usia Remaja di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.
2. Kondisi Umum Akhlak Anak Usia Remaja di Desa Temulus RT 01 RT 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.
3. Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis dalam Pembentukan Akhlak Karimah terhadap Anak Usia Remaja di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis terhadap Anak Usia Remaja di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus ?
2. Bagaimana Kondisi Umum Akhlak Anak Usia Remaja di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus ?
3. Bagaimana Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis dalam Pembentukan Akhlak Karimah terhadap Anak Usia Remaja di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis terhadap Anak Usia Remaja di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui Kondisi Umum Akhlak Anak Usia Remaja di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis dalam Pembentukan Akhlak Karimah terhadap Anak Usia Remaja di Desa Temulus RW 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Di antara manfaat dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan akhlak karimah terhadap anak usia remaja.

2. Secara Praktis

- a. Untuk orang tua, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan untuk memperhatikan kondisi anak baik didalam rumah ataupun diluar rumah.
- b. Untuk peneliti dan pembaca, dapat menekuni pengetahuan serta menerapkan akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) dan lebih menghormati orang tua serta mampu berhubungan baik dengan masyarakat sekitar.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah suatu hal yang berkaitan dengan urutan-urutan pembahasan setiap bab. Dalam penelitian ini, penulis mempermudah proses pembahasan ini dengan menguraikan masing-masing bab sebagai berikut :

Bab 1 berisi tentang pendahuluan. Penulis mengawalinya dengan latar belakang masalah, ringkasan pernyataan serta solusi dalam penelitian ini. Selanjutnya mengenai rumusan masalah yang menjelaskan pernyataan masalah yang akan dijawab dalam penelitian. Adapun tujuan dan manfaat dalam hal ini yakni menguraikan hal-hal yang diharapkan dalam penelitian. Selanjutnya tentang sistematika penulisan yang memaparkan tentang ruang lingkup hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

Bab II mengemukakan kajian teori yang diperlukan sebagai bahan analisis atas kondisi di lapangan. Dalam bab ini membahas deskripsi kajian teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III yaitu mengenai metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV menguraikan deskripsi data penelitian mengenai gambaran umum keadaan dilapangan yang akan diteliti, menyajikan data lapangan baik sebagai hasil wawancara, perekaman, pencatatan dan pengamatan. Melakukan analisis data lapangan berdasarkan teori yang ada, menguraikan tentang dampak pola asuh orang tua yang demokratis dalam pembentukan akhlak karimah terhadap anak usia remaja (studi kasus di Desa Temulus RT 01 RW 05 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus).

Bab V merupakan bagian akhir sekaligus penutup yang menyajikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian, disertai pemikiran atau saran yang terkait dengan hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi para orang tua dan peneliti selanjutnya.